

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang pertumbuhan ekonominya selalu stabil dan cenderung mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dan prospek ekonomi Indonesia akan semakin membaik dengan pertumbuhan yang lebih tinggi dan stabilitas yang tetap terjaga. Dan pertumbuhan ini semakin membaik karena meningkatnya permintaan domestik, konsumsi, dan investasi (Detikfinance, 2018).

Sektor industri *Food and Beverage* merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami peningkatan/pertumbuhan. Seiring dengan meningkatnya jumlah produk di Indonesia, kenaikan sektor usaha dibidang *Food and Beverage* pun terus meningkat. Dan masyarakat Indonesia lebih banyak memilih produk makanan dan minuman *Ready to eat* yang menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru dibidang makanan dan minuman. Oleh karena itu, pesaing antar perusahaan pun semakin kuat. Dengan persaingan yang cukup kuat ini perusahaan harus memperkuat *fundamental* agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang sejenis (Z Maghfiroh, 2015).

Pertumbuhan ekonomi Barang Konsumsi saat ini masih menjadi penyumbang utama perekonomian di Indonesia. Industri makanan dan minuman yang terakserelasi hingga 8% year-on-year (YOY) sepanjang kuartal III-2018 dibanding pertumbuhan industri pengelola secara keseluruhan yang hanya tumbuh

di bawah 5%. Menurut Ekonom Indef Eko Listiyanto memproyeksi industri ini bakal tumbuh sekitar 8,5% YOY di tahun depan (www.kontan.co.id, 2018).



Sumber : www.sahamok.com data diolah, 2017

Gambar 1.1.
Perkembangan *Return* Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun (2012- 2016)

Dari grafik perkembangan *return* saham pada Gambar 1.1. tersebut, dapat dilihat bahwa di perusahaan yang termasuk dalam perusahaan makanan dan minuman mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2012, perusahaan makanan dan minuman memiliki tingkat *return* saham sebesar 57,6%. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 11,66%. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan tingkat *return* saham yaitu sebesar 34,40%. Pada tahun 2015, perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan sebesar -0,93%. Pada tahun 2016 tingkat *return* saham perusahaan makanan dan minuman sebesar 36,44%.

Hal ini dikarenakan adanya perbedaan tinggi dan rendahnya harga saham pada perusahaan tersebut. Apabila harga saham lebih tinggi dari harga sebelumnya maka *return* saham akan naik, namun apabila harga saham lebih rendah dari harga saham sebelumnya maka *return* saham akan turun. Fluktuasi

return saham tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga perlu diteliti lebih lanjut faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebabnya. (www.sahamok.com data diolah, 2017).

Pada akhir perdagangan 2017, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup pada posisi 6.355,65 atau mengalami peningkatan sebesar 1.058,94 poin (19,99%). Secara regional Indonesia berada pada posisi kelima setelah Hongkong, India, Philipina, dan Korea Selatan. Terdapat beberapa faktor global yang mempengaruhi pergerakan IHSG diantaranya keputusan The Fed menaikkan tingkat suku bunga sebanyak tiga kali selama 2017, yaitu di bulan Maret, Juni, dan Desember masing-masing sebesar 25 basis poin sehingga suku bunga acuan The Fed menjadi 1,5%.

Sementara itu, faktor domestik yang mempengaruhi diantaranya peningkatan peringkat utang Indonesia oleh tiga lembaga pemeringkat Moody's, Fitch dan S&P Global Ratings. Moody's meningkatkan Outlook Sovereign Credit Rating Indonesia dari Stable menjadi Positif sekaligus mengkonfirmasi rating pada Baa3 (Investment Grade). S&P Global Ratings menaikkan peringkat menjadi BBB- (Investment Grade) dan Fitch meningkatkan peringkat utang RI dari BBB-/outlook positif menjadi BBB/outlook stabil. Peringkat tersebut merupakan level tertinggi sejak 1995.

Faktor domestik lainnya adalah kebijakan Bank Indonesia untuk menurunkan suku bunga acuan (BI 7-Day RR Rate) sebanyak dua kali selama 2017, dengan penurunan masing-masing sebesar 25 bps sehingga tingkat suku bunga acuan mencapai level 4,25%.

Kenaikan IHSG diikuti dengan kenaikan indeks konstituen, dengan kenaikan tertinggi pada sektor keuangan sebesar 40,52%. Kenaikan sektor keuangan dipengaruhi oleh Moody's meningkatkan outlook industri perbankan Indonesia dari stabil menjadi positif dan adanya rencana dari Himpunan Bank-Bank Negara untuk menurunkan suku bunga deposito "*special rate*" secara bertahap.

Penurunan pada sektor pertanian disebabkan oleh Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO) mencatat harga pangan global turun sebesar 1,3%. Nilai kapitalisasi pasar saham mengalami kenaikan sebesar 22,57% menjadi Rp7.052,39 triliun. Rata-rata nilai perdagangan perhari mengalami kenaikan sebesar Rp105 miliar (1,40%) menjadi Rp7,60 triliun per hari. Rata-rata frekuensi perdagangan saham per hari meningkat sebesar 18,31%. Selama 2017, transaksi investor asing membukukan net sell sebesar Rp39,87 triliun. Nilai ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang membutuhkan net buy sebesar Rp16,17 triliun (www.ojk.go.id).

Dalam triwulan laporan, nilai rata-rata perdagangan saham harian oleh investor lokal meningkat 36,85% menjadi Rp 3,73 triliun perhari dibandingkan periode yang sama di tahun 2012. Berdasarkan komposisi kepemilikan efek yang tercatat dalam penitipan kolektif kustodian Sentral Efek Indonesia, nilai kepemilikan saham oleh pemodal lokal pada triwulan 1 tahun 2013 mencapai Rp 1.249,42 triliun atau persentasenya sebesar 41,36% dari total nilai saham. Persentase nilai kepemilikan lebih tinggi dibandingkan dengan posisi triwulan 1 tahun 2012 yang besarnya adalah 40,97%. Untuk semakin meningkatnya peran

investor domestik OJK terus melakukan langkah sosialisasin dan edukasi ke berbagai lapisan masyarakat (www.ojk.go.id).

Berikut ini adalah perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari tahun 2013-2017 :



Sumber : (www.ojk.go.id, 2017)

Gambar 1.2. **Perkembangan IHSG dan Nilai Rata-Rata Perdagangan Saham** **2014-2017**

Berdasarkan Gambar 1.2. perkembangan IHSG selama tahun 2014-2017 mengalami kenaikan tertinggi yaitu mencapai 7.603,33 pada tahun 2017, sedangkan terendah mencapai 5.763,78 pada tahun 2015, dan IHSG pada tahun 2014 dan 2016 masing masing sebesar 6.005,75 dan 7.498,32.

Keuntungan yang diperoleh dari suatu investasi yaitu berupa *return* yang merupakan hal yang penting bagi perusahaan dan juga investor karena digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur kinerja dari perusahaan dan juga dapat dikatakan salah satu faktor sebagai penunjang investor untuk melakukan investasi dan imbalan atas pengembalian bagi investor yang berani menanggung risiko terhadap investasi yang telah dilakukan.

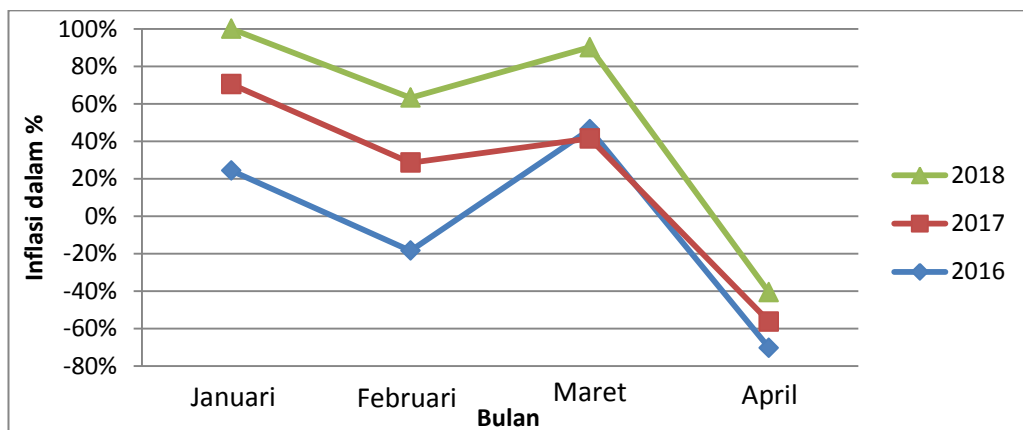
Sudah sewajarnya jika investor mengharapkan *return* yang setinggi-tingginya dari investasi yang dilakukannya. Dalam ilmu ekonomi pada umumnya dan ilmu investasi pada khususnya terdapat asumsi bahwa investor adalah makhluk yang rasional. Investor yang rasional tentunya tidak akan menyukai ketidak pastian atau risiko.

Investor yang mempunyai sikap enggan terhadap risiko seperti ini disebut sebagai *risk-averse investors*. Investor seperti ini tidak akan mau mengambil risiko suatu investasi jika investasi tersebut tidak memberikan harapan *return* yang layak sebagai kompensasi terhadap risiko yang harus ditanggung investor tersebut (Tandelilin, 2010).

Return saham dapat dipengaruhi oleh faktor kondisi makro dan faktor mikro yang mana biasa disebut dengan analisis fundamental. Dimana kondisi makro sangat berpengaruh terhadap kinerja *intern* perusahaan dan dapat memprediksi kondisi ekonomi makro dimasa datang yang berguna dalam penentuan keputusan investasi. Variabel makro yang mempengaruhi *return* saham salah satunya yaitu inflasi. Keterkaitan antara *return* saham dengan inflasi yaitu peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi para pemodal di pasar modal.

Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Profitabilitas sejalan dengan menurunnya harga saham perusahaan apabila harga saham turun maka *return* saham akan mengalami penurunan pula (Tandelilin, 2010). Kenaikan

inflasi yang terlalu tinggi juga akan menurunkan pendapatan riil yang diperoleh investor dan investasinya. Berikut gambaran tingkat inflasi di Indonesia selama periode Januari-April 2016-2018.



Sumber : BPS; 2018 (data diolah)

Gambar 1.3.
Pergerakan Inflasi 3 Tahun Terakhir

Inflasi pada tahun 2016 bulan Januari mengalami peningkatan sebesar 23%, pada bulan Februari mengalami penurunan sebesar -19%, pada bulan Maret mengalami peningkatan sebesar 42% dan pada bulan April mengalami penurunan sebesar -67%. Inflasi pada tahun 2017 bulan Januari mengalami peningkatan sebesar 75%, pada bulan Februari mengalami penurunan sebesar 32%, pada bulan Maret mengalami peningkatan sebesar 52%, dan pada bulan April mengalami penurunan sebesar -60%. Dan inflasi pada tahun 2018 bulan Januari mengalami peningkatan sebesar 100%, pada bulan Februari mengalami penurunan sebesar 60%, pada bulan Maret mengalami peningkatan sebesar 89%, dan pada bulan April mengalami penurunan sebesar 42%.

Jelang Ramadhan pemerintah diminta mewaspadai lonjakan harga bahan kebutuhan pokok. Lonjakan harga ini akan berdampak besar pada inflasi mei

2018. Pengamat Ekonom Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) Bhima Yudhistira memperkirakan, inflasi Mei berkisaran antara mencapai 0,5-0,6%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan inflasi pada yang sebesar 0,1% atau Maret yang berada di level 0,2%. Dan inflasi bulan Mei diperkirakan antara 0,5-0,6% month to month, atau 3,6% year on year. Faktornya kenaikan permintaan musiman saat bulan Ramadhan terutama untuk pembelian bahan makanan dan pakaian jadi. Ada juga faktor lain yang bisa mendorong inflasi bulan Mei ini, yakni impor bahan baku. Ini terkait erat dengan nilai tukar rupiah yang melemah terhadap dollar Amerika Serikat. Untuk menjaga inflasi bulan Mei ini pemerintah memastikan pasokan bahan pangan mencukupi.

Sementara itu, tingkat inflasi makin terkendali setelah sempat tinggi pada awal tahun. Inflasi pada April tercatat 0,10% atau turun jika dibandingkan dengan besaran inflasi Maret yang berada di angka 0,20%. Menko Perekonomian Darmin Nasution menilai, angka inflasi April 2018 masih terkenadali meski lebih tinggi daripada periode yang sama pada 2017 dan 2016 (Sumber: hasil survei BPS, 2018).

Untuk memastikan apakah investasinya akan memeberikan tingkat pengembalian yang diharapkan, maka calon investor terlebih dahulu mencari informasi keuangan perusahaan melalui laporan keuangannya. Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akutansi (siklus akuntansi) yang mencerminka kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan (Sugiyono dan

Untung, 2016). Laporan keuangan dapat menjadi optimal bagi investor apabila investor dapat menganalisis lebih lanjut melalui analisis rasio keuangan (Kasmir, 2009).

Faktor yang mempengaruhi *return* saham, diantaranya rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas. Dalam penelitian ini rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio*, rasio profitabilitas menggunakan *Earning per Share*, dan rasio solvabilitas menggunakan *Debt to Equity Ratio* dan rasio aktivitas menggunakan *Total assets Turnover*. Faktor lain yang mempengaruhi *return* saham, salah satunya adalah inflasi.

Faktor pertama yang mempengaruhi *return* saham adalah CR (*Current Ratio*) Penelitian yang dilakukan Suantari, *et al* (2016) yang menyimpulkan bahwa CR (*Current Ratio*) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini berarti bahwa pemodal akan memperoleh *return* yang lebih tinggi jika kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti dan Suwitho (2016) yang berjudul Pengaruh Food and Beveranges yang terdaftar di BEI menjelaskan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan.

Hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrioni (2016) menyimpulkan bahwa CR (*Current Ratio*) tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *return* saham. Hasil yang berbeda dengan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dadrasmoghadam dan Akbari (2015)

menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan dari *current ratio* terhadap *return* saham.

Faktor kedua yang mempengaruhi *return* saham adalah EPS (*Earning Per Share*) Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Prasetyo Wahyu Nugroho (2018) menyatakan bahwa EPS (*Earning Per Share*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Nur Aryaningsih, Aziz Fathoni dan Cicik Harini (2018) menyatakan bahwa EPS (*Earning Per Share*) berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Hanani Ika Anisa (2011) menyatakan bahwa EPS (*Earning Per Share*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *return* saham adalah DER (*Debt To Equity Ratio*) penelitian yang dilakukan Setiyono dan Amanah (2016) yang menyimpulkan bahwa DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erari (2014) menyimpulkan bahwa DER (*Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil yang berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari, *et al* (2014) menjelaskan bahwa DER (*Debt To Equity Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Kemungkinan hal ini disebabkan karena investor tidak melihat seberapa besar total hutang dan total ekuitas perusahaan, dan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajibannya. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erari (2014) yang menyatakan

bahwa DER (*Debt To Equity Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Faktor keempat yang mempengaruhi *return* saham adalah TATO (*Total Assets Turnover*) Penelitian yang dilakukan oleh Neni Awika Andasari *et al* (2016) menyimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudha Aji Pamungkas (2016) menyimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak mempunyai pengaruh terhadap *return* saham. Dan Hilmi Abdullah (2016) TATO tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian mengenai Inflasi kepada *return* saham ditunjukkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia Putri R, Topowijono (2015) bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Dan penelitian yang dihasilkan dari Mawar Farida, Ari Darmawan (2017) dan Rina Zulelli, Wulansari Yusniar (2013) bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dikarenakan dengan seiring meningkatnya inflasi pada suatu negara maka *return* saham juga akan meningkat.

Setiap investor pasti mempunyai tujuan investasi yang sama, yaitu untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya seringkali membuat para investor menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan memperbanyak kekayaan pribadi yang dimiliki oleh-nya. Apabila tujuan tersebut hendak mencapai maka mereka akan merasa puas walaupun nilai puas yang dimilikinya bersifat sementara. Tidaklah demikian halnya dengan Islam dalam

kegiatan jual beli saham dalam pasar modal sudah memiliki putusan dari DSN MUI yang tercantum dalam Fatwa Dewan Syari'ah NOMOR 40/DSN-MUI/X/2003 yang meninmbang bahwa perkembangan ekonomi suatu Negara tidak lepas dari perkembangan pasar modal, karena pasar modal memberikan manfaat bagi Negara, investor, dan juga perusahaan (emiten) yang membutuhkan modal oleh sebab itu umat Islam Indonesia sangat memerlukan pasar modal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia DSN memutuskan untuk memperbolehkan adanya jual beli di pasar modal dengan syarat tentunya dan aktivitasnya harus sejalan dengan prinsip Syari'ah Islam sehingga dapat memberikan manfaat dan berkah selama itu masih berada pada koridor-koridor Syari'ah Islam dan itu hukumnya halal. Seorang investor menurut Islam secara umum harus berkiblat pada Al-Qur'an dan Hadits. Menurut falsafah Al-Qur'an, semua aktivitas yang dapat dilakukan oleh manusia patut dikerjakan untuk mendapatkan *falah*, yaitu kerelaan Allah SWT untuk menanggapi kesempurnaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan diatas, latar belakang diatas, dan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Return Saham*, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk menguji pengaruh *current ratio*, *total assets turnover*, *debt to equiy ratio*, *earning per share*, dan inflasi terhadap *Return Saham* pada perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan judul :

“ Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Total Assets Turnover (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning per Share (EPS)*, dan Inflasi Terhadap *Return Saham*”

Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017 Serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam ”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, maka rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang ditunjukkan dengan hasil yang berbeda atau tidak konsisten dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh antara *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turnover* (TATO), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan Inflasi terhadap *Return* Saham. Sehubungan dengan hal tersebut maka untuk pengembangan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas terhadap *return* saham. Sehingga dalam penelitian ini muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah CR (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap *Return* Saham ?
2. Apakah TATO (*Total Assets Turnover*) berpengaruh terhadap *Return* Saham ?
3. Apakah DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh terhadap *Return* Saham ?
4. Apakah EPS (*Earning Per Share*) berpengaruh terhadap *Return* Saham ?
5. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Return* Saham ?
6. Apakah CR (*Current Ratio*), TATO (*Total Assets Turnover*), DER (*Debt to Equity Ratio*), EPS (*Earning Per Share*) dan Inflasi berpengaruh terhadap *Return* Saham ?

7. Bagaimana tinjauan Islam mengenai pengaruh CR (*Current Ratio*), TATO (*Total Assets Turnover*), DER (*Debt to Equity Ratio*), EPS (*Earning Per Share*) dan Inflasi berpengaruh terhadap *Return Saham* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh CR (*Current Ratio*) terhadap *Return Saham*.
2. Untuk mengetahui pengaruh TATO (*Total Asssets Turnover*) berpengaruh terhadap *Return Saham*.
3. Untuk mengetahui pengaruh DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh terhadap *Return Saham*.
4. Untuk mengetahui pengaruh EPS (*Earning Per Share*) berpengaruh terhadap *Return Saham*.
5. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi berpengaruh terhadap *Return Saham*.
6. Untuk mengetahui pengaruh CR (*Current Ratio*), TATO (*Total Assets Turnover*), DER (*Debt to Equity Ratio*), EPS (*Earning Per Share*) dan Inflasi terhadap *Return Saham*.
7. Bagaimana tinjauan Islam mengenai pengaruh CR (*Current Ratio*), TATO (*Total Assets Turnover*), DER (*Debt to Equity Ratio*), EPS (*Earning Per Share*) dan Inflasi terhadap *Return Saham*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi manfaat, yaitu :

1. Secara Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan di masa mendatang dalam mengambil kebijakan manajemen khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan sebagai bahan pengambilan keputusan untuk pembelian saham yang di perjual belikan di bursa melalui variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi yang paling tepat.

2. Secara Teoritis

a. Bagi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi atau informasi perluasan jika mengambil penelitian yang sama.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *return* saham.